

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (Undang-undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Ruang adalah tempat di permukaan bumi baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian yang digunakan makhluk hidup untuk bertempat tinggal dan berkegiatan. Oleh karena itu, ruang tempat yang terletak di atas permukaan bumi tempat makhluk hidup melakukan kegiatannya. Dari tahun ke tahun penduduk secara global mengalami pertumbuhan. Dilansir dari situs resmi United Nation, pada 2011 jumlah penduduk mencapai angka 7 miliar orang. Kemudian mencapai 7,7 miliar orang. Diperkirakan pada 2030 akan tumbuh mencapai 8,5 miliar penduduk dan pada 2050 mencapai 9,7 miliar penduduk. Jumlah penduduk yang terus bertambah membuat permintaan akan lahan terus meningkat pula (Taufan et.al, 2010).

Pertambahan jumlah penduduk kota berarti juga meningkatkan kebutuhan ruang. Ruang adalah ruang darat dapat diartikan bahwa ruang adalah tempat beraktivitasnya manusia. Seiring dengan peningkatan jumlah dan aktivitas manusia, maka kebutuhan lahan akan mengalami peningkatan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia cenderung memanfaatkan lahan ke arah yang lebih tinggi daya gunanya. Usaha peningkatan daya guna tersebut menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan adalah segala campur tangan manusia, baik secara permanen maupun siklus terhadap suatu kumpulan sumber daya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhannya baik kebendaan maupun spiritual atau keduanya (Rondonuwu dalam Frananda, 2020).

Lahan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat krusial untuk kebutuhan masyarakat di seluruh dunia. Menurut Undang-undang No.41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia. Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, hidrologi, relief dan ekologi lainnya dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi penggunaan lahan tersebut, termasuk di dalamnya adalah akibat-akibat dari kegiatan manusia baik pada masa yang lalu maupun sekarang (Widiatmaka, 2015).Lahan memiliki sifat yang terbatas, dengan adanya aktivitas manusia di atas lahan,maka mempengaruhi penggunaan lahan tersebut.

Penggunaan lahan adalah fenomena yang dinamis yang dapat berubah menurut ruang dan waktu. Penggunaan lahan merupakan salah satu kegiatan campur tangan manusia atas penguasaan terhadap tanah, baik itu dilakukan secara terencana atau tidak terencana.Perubahan penggunaan lahan dipengaruhi oleh daya tarik tempat, antara lain : (1) masih luasnya tanah yang tersedia di daerah pemekaran, (2) masih rendahnya harga tanah di daerah pemekaran,sehingga mendorong penduduk untuk tinggal di daerah tersebut, (3) suasana yang lebih menyenangkan terutama di daerah pemekaran yang masih mempunyai kondisi lingkungan yang bebas dari polusi, (4) adanya pendidikan yang mengambil lokasi luar kota, (5) mendekati tempat kerja (Yunus, 2000). Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa penggunaan lahan berhubungan erat dengan aktivitas manusia dan sumberdaya lahan (Sitorus, 2014).

Perubahan penggunaan lahan akan terlihat pada terlihat pada berkurangnya lahan kosong yang di ganti dengan lahan terbangun seperti permukiman atau perdagangan dan jasa. Perubahan tutupan dan penggunaan lahan terutama yang diakibatkan oleh campur tangan manusia dapat mempengaruhi kualitas jasa ekosistem seperti stok karbon, ketersediaan air serta konservasi tanah (Rachmad

et.al, 2019). Perubahan lahan ini dapat saja menjadi tidak terkendali. Akibatnya akan terjadi tidak tertatanya permukiman, masalah lingkungan yaitu banjir terjadi akibat penyempitan drainase, dan masalah kepadatan bangunan di sepanjang jalan utama. Maka, diperlukan prediksi perubahan penggunaan lahan guna mencegah perubahan penggunaan lahan yang tidak terkontrol. Dengan dilakukannya prediksi penggunaan lahan kita dapat melakukan perencanaan untuk menghindari dampak-dampak negatif yang terjadi karena perubahan lahan yang tidak terkontrol.

Perubahan penggunaan lahan tentunya menjadi masalah yang serius dan perlu penanganan lebih lanjut pula karena akibatnya akan berdampak terhadap ketersediaan pangan di daerah itu karena berkurangnya areal pertanian yang ada. Selain itu berdampak pula terhadap keadaan lingkungan sekitarnya, struktur ekonomi masyarakat dan hasil yang diperoleh dari tanah itu sendiri. Begitu pula yang terjadi di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung, perubahan penggunaan tanah dari pertanian ke non pertanian sangat mencolok sekali, sehubungan dengan fungsi dan peranannya secara lokal (kecamatan) maupun regional Kecamatan Majalaya mengalami pertumbuhan fisik yang cukup pesat terutama perubahan penggunaan tanah dari pertanian ke non pertanian terutama untuk pemukiman dan industri sebagai imbasan dari kota Bandung. Hal ini terlihat dengan banyaknya dibangun pabrik tekstil di Kecamatan Majalaya ini mengakibatkan banyaknya perubahan penggunaan tanah terutama dari tanah pertanian ke industri yang tidak sedikit jumlahnya. Disamping itu dengan dibangunnya jalan penghubung antar kota, memakan areal pertanian yang tidak sedikit jumlahnya. Daerah yang dijadikan kawasan industri adalah daerah agraris yang subur akan pertaniannya apalagi secara geografis Kecamatan Majalaya, Pacet dan Ciparay merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai Citarum Hulu. Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk juga mengakibatkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat padahal jumlah lahan tidak pernah berubah. Dan akhirnya lahan pertanian menjadi korban untuk memenuhi kebutuhan lahan penduduk yang ada.

Majalaya adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Majalaya terletak 25 km di sebelah Tenggara Kota Bandung atau sekitar 35 km dari ibukota Kabupaten Bandung, Soreang. Kecamatan Majalaya adalah daerah yang berada di wilayah aliran Sungai Citarum Hulu yang mempunyai peran penting dalam membentuk peradaban masyarakat. Kekayaan alam yang subur membuat masyarakat makmur. Dulu bendungan irigasi Citarum yang di bangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda tahun 1828 yang terletak di Kampung Wangi Sagara dalam istilah Sunda wangi berarti harum sedangkan Sagara berarti Lautan, maksudnya adalah Majalaya merupakan lautan yang harum atau terkenal dengan pesona keindahan alamnya serta kearifan lokal penduduknya. Tapi selama beberapa tahun terakhir fenomena perubahan lahan marak terjadi di Kecamatan Majalaya, lahan yang terkonversi bisa dilihat dari area persawahan yang berubah menjadi pabrik-pabrik tekstil dan perumahan. Dengan banyaknya perubahan lahan yang di lakukan ada banyak dampak yang tidak hanya berpengaruh terhadap pada kawasan yang ada di sekitar kawasan konversi tapi juga berakibat pada kawasan yang ada di sekitar sungai Citarum. Dengan adanya kebijakan pemda kabupaten bandung juga mendorong meningkatnya jumlah perubahan lahan. Dari 110.636 Ha lahan ada 71.042 Ha yang dijadikan lahan perumahan dan perusahaan yang mendirikan pabrik-pabrik tekstil. Yang jadi permasalahan adalah ketika adanya para masyarakat yang menggantungkan mata pencaharian pada pertanian tapi lahan yang aktif dalam pertanian hanya ada sekitar 4% dari keseluruhan jumlah lahan yang ada.

Selain itu dampak dari perubahan lahan lahan juga menyebabkan makarnya bangunan kumuh di sekitaran sungai Citarum dan dilahan yang terkonversi seperti depan pabrik dalam bentuk yang permanen dan semi permanen. Dalam beberapa hal perubahan lahan pertanian ke non pertanian bersifat dilematis. Pertambahan penduduk dan pertumbuhan kegiatan ekonomi yang pesat di beberapa wilayah memerlukan jumlah lahan non pertanian yang mencukupi. Namun demikian,

pertambahan jumlah penduduk juga memerlukan masukan bahan pangan yang lebih besar, yang berarti lahan pertanian juga lebih luas, sementara total luas lahan yang ada berjumlah tetap. Sebagai akibatnya telah terjadi persaingan yang ketat dalam pemanfaatan lahan yang berakibat pada meningkatnya nilai lahan maka penggunaan lahan untuk pertanian akan selalu dikalahkan oleh peruntukan lain seperti industri dan perumahan.

Sistem Informasi Geografi (SIG) adalah alat untuk menangani data spasial yang mana di dalam SIG data tersimpan dalam format digital. Data yang besar dapat disimpan dan diambil kembali secara cepat dengan biaya yang rendah dengan memanfaatkan sistem informasi berbasis kerja komputer. SIG memiliki kelebihan yang membedakan dengan sistem informasi lainnya, yaitu SIG bukan saja mampu menangani data atribut (kualitatif dan kuantitatif), sekaligus mampu menangani data spasial (keruangan) yang berwujud titik, garis, dan area. Dengan teknologi dan kelebihan dari SIG kita dapat membuat peta perubahan lahan yang nantinya dapat digunakan untuk menata arah perubahan lahan terutama di Majalaya oleh instansi terkait oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian Analisis Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Pada Tahun 2006-2021 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Majalaya tahun 2012, 2017 dan 2022?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi di Kecamatan Majalaya tahun 2012, 2017 dan 2022?
3. Bagaimana pengaruh perubahan penggunaan lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Majalaya tahun 2012, 2017 dan 2022?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka menghasilkan tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Majalaya tahun 2012, 2017 dan 2022.
2. Menganalisis kondisi sosial ekonomi di Kecamatan Majalaya tahun 2012, 2017 dan 2022.
3. Menganalisis pengaruh perubahan penggunaan lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Majalaya tahun 2012, 2017 dan 2022?

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi, evaluasi dan gambaran mengenai lingkungan hidup yang membentuk struktur lingkungan sosial masyarakat di Kecamatan Majalaya yang diakibatkan pengaruh perubahan penggunaan lahan.

1. Manfaat Teoritis, yakni sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
2. Manfaat Praktis, sebagai penerapan atau implementasi dari referensi referensi penelitian yang terdapat dalam penelitian ini bagi masyarakat Kecamatan Majalaya, dan juga dapat memberikan kontribusi praktis, yaitu bagi taraf kesejahteraan di Kecamatan Majalaya.

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam pemanfaatan Sistem Informasi Geografis mengenai perubahan lahan di Kecamatan Majalaya.

b. Bagi Universitas

Sebagai media pembelajaran dalam pengembangan ilmu Sistem Informasi Geografis mengenai perubahan lahan di Kecamatan Majalaya.

c. Bagi Instansi

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi berupa analisis dan peta sebagai visualisasi persebaran lokasi perubahan lahan di Kecamatan Majalaya. Sehingga bisa membantu

pengambilan kebijakan dalam mengatasi masalah tersebut.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan mengedukasi masyarakat mengenai perubahan lahan di Kecamatan Majalaya dan pentingnya lahan pertanian bagi perekonomian masyarakat.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini diperlukan agar mendapatkan pengetahuan yang tepat terkait dengan maksud dalam penelitian sehingga menghindari kesalah pahaman definisi tersebut antara lain :

1.5.1 Lahan

Pengertian yang luas digunakan tentang lahan ialah suatu daerah permukaan daratan bumi yang ciri-cirinya mencakup segala tanda pengenal, baik yang bersifat cukup mantap maupun yang dapat diramalkan bersifat madaur, dari biosfer, atmosfer, tanah, geologi, hidrologi dan populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil kegiatan manusia pada masa lampau dan masa kini, sejauh tanda-tanda pengenal tersebut memberikan pengaruh murad atas penggunaan lahan oleh manusia pada masa kini dan masa mendatang (FAO, 1977). Lahan merupakan kesatuan berbagai sumberdaya daratan yang saling berinteraksi membentuk suatu sistem struktural dan fungsional. Sifat dan perilaku lahan ditentukan oleh macam sumberdaya yang merajai dan macam serta intensitas interaksi yang berlangsung antar sumberdaya. Faktor-faktor penentu sifat dan perilaku lahan tersebut bermatra ruang dan waktu. Maka lahan selaku suatu ujud pun bermatra ruang dan waktu

1.5.2 Penggunaan lahan

Menurut Saefulhakim (dalam Ruswandi, 2005), penggunaan lahan merupakan gambaran perilaku manusia terhadap lahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari penggunaan lahan tersebut. Sesuai dengan

pendapat Bratakusumah (dikutip oleh Ruswandi, 2005) bahwa rencana tataguna lahan merupakan ekspresi kehendak lingkungan masyarakat mengenai pola tataguna lahan suatu lingkungan pada masa yang akan datang, sehingga tujuan dari perencanaan tataguna lahan adalah melakukan penentuan pilihan dan penerapan salah satu pola tataguna lahan yang terbaik dan sesuai dengan kondisi yang ada sehingga diharapkan dapat mencapai suatu sasaran tertentu.

Di wilayah pinggiran kota yang sedang tumbuh, persaingan dalam penggunaan lahan tersebut menjadi sangat keras karena banyak alternatif keperluan penggunaan, antara lain untuk pertanian, bangunan perumahan, infrastruktur seperti jalan, pabrik, kawasan perkotaan dan komersial lainnya (Anwar,1993).

1.5.3 Sosial Ekonomi Masyarakat Peri-Urban

Pada wilayah peri-urban, dimana merupakan wilayah yang berada di antara perkotaan dan pedesaan, wilayah ini mengalami perubahan bentuk pemanfaatan lahan yang dampaknya bisa berupa hilangnya lahan pertanian, adanya gejala komersialisasi dan intensifikasi lahan pertanian, sampai menurunnya produksi dan produktivitas pertanian (Yunus, 2008). Lahan petani yang semakin sempit akibat kebutuhan perumahan dan lahan industri menyebabkan perubahan mata pencaharian penduduk, yang semula petani menjadi bukan petani. Selain berkembangnya alih fungsi lahan, wilayah peri-urban mengalami beberapa transformasi selain kondisi fisik yaitu transformasi sosial dan ekonomi. Yunus (2008) menyatakan bahwa transformasi ekonomi dilihat dari perspektif kegiatan penduduk asli dan perspektif Penduduk Pendetang. Sedangkan Transformasi Sosial dapat dilihat dari perspektif Mata Pencaharian, ketrampilan, kekerabatan, kelembagaan, strata sosial, kontrol sosial, dan mobilitas penduduk.

1.5.4 Sistem Informasi Geografis (SIG)

SIG merupakan suatu system yang mengorganisir perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), dan data serta dapat mendayagunakan sistem penyimpanan, pengolahan, maupun analisis data secara simultan, sehingga dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan aspek keruangan (Aronoff, 1989).

1.6 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENULIS	TAHUN	JUDUL	PEMBAHASAN	METODE	TUJUAN/MANFAAT	OUTPUT/HASIL
1	Kustrini, Universitas Gadjah Mada	2011	PERUBAHAN PENGUNAAN LAHAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG	Masalah perkembangan kota pada saat ini telah menjadi masalah yang cukup pelik untuk diatasi dan sering memunculkan konsekuensi negatif pada beberapa aspek, utamanya aspek lingkungan. tingkat tertentu. Sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang (FAO, 1976).	pendekatan analisis peta dan analisis statistik regresi. Perubahan penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Gunungpati, dapat diperoleh dengan cara analisa peta digital yakni melakukan overlay (tumpang susun) peta penggunaan lahan tahun 1994 dan peta penggunaan lahan 2008. Hasil overlay tersebut menghasilkan peta perubahan penggunaan lahan. Kecamatan Gunungpati untuk mengetahui bertambah atau berkurangnya luas bentuk penggunaan lahan tersebut tiap kelurahan yang ada di Kecamatan Gunungpati.	tujuan bermukim penduduk pendatang adalah kelurahan Sukorejo, kelurahan Mangunsari dan Sekaran. Dari hasil penelitian di Kecamatan Gunungpati mengenai perubahan lahan di ketiga Kelurahan Jatirejo, Sekaran dan Mangunsari mengalami perubahan penggunaan lahan terbesar dari lahan non pertanian menjadi lahan terbangun sejak di pindahnya kampus Universitas Negeri Semarang tahun 1994.	Penggunaan lahan merupakan suatu hal yang sifatnya dinamis seiring dengan pertumbuhan kualitas dan kuantitas manusia. Merujuk pada hasil dan pembahasan penelitian mengenai perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Gunungpati 1994- 2008 dan faktor yang mempengaruhinya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan gambaran dari perubahan penggunaan lahan di daerah penelitian dan hubungannya dengan beberapa faktor yang berpengaruh di daerah yang diteliti
2	Trigus Eko, Sri Rahayu,	2012	Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya	Alih fungsi lahan dalam arti perubahan	Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah	Pada tahun 1996, penggunaan lahan	Kecamatan Mlati sebagai salah peri urban Kota

Universitas Diponegoro	terhadap RDTR di Wilayah Peri-Urban Studi Kasus: Kecamatan Mlati	<p>penggunaan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan (Lisdiyono, 2004). Pertumbuhan penduduk yang pesat serta bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, seringkali mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya (Khadiyanto, 2005). Sedangkan lahan itu sendiri bersifat terbatas dan tidak bisa ditambah kecuali dengan kegiatan reklamasi (Sujarto, 1985 dalam Untoro, 2006). Keterbatasan lahan di perkotaan juga menyebabkan kota</p>	<p>pendekatan campuran dengan metode sekuensial/bertahap. Metode yang dilakukan adalah menggabungkan atau memperluas dari metode kuantitatif pada tahap awal dengan penemuan-penemuan dari metode deskriptif kualitatif pada tahap berikutnya (Creswell, 2010). Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dan sedangkan bentuk datanya adalah berupa data spasial, data tekstual serta wawancara. Data citra satelit, foto udara serta hasil survei lapangan termasuk data primer, sedangkan data peta rencana penggunaan/pemanfaatan ruang kecamatan, dokumen RDTR, dan data statistik BPS termasuk data sekunder. Data spasial digital berupa peta wilayah administrasi, citra foto udara tahun 1996, peta citra satelit Quickbird tahun 2007, citra Google</p>	<p>terbanyak di Kecamatan Mlati adalah untuk pertanian yaitu seluas 1803,40 Ha atau 63,31% dari total luas wilayah Kecamatan Mlati. Penggunaan lahan terbanyak berikutnya adalah untuk permukiman yaitu seluas 564,72 Ha atau 19,82% diikuti oleh penggunaan lahan untuk perdagangan dan jasa, sempadan sungai, jalan pendidikan dan wisata dengan persentase antara 1-5% dari total luas lahan di Kecamatan Mlati. Sedangkan penggunaan lahan yang kurang dari 1% adalah untuk ruang terbuka hijau, perkantoran, industri, terminal dan cagar budaya.</p>	<p>Yogyakarta mendapat pengaruh yang cukup signifikan terutama dalam penggunaan lahannya. Hal ini terlihat dari persentase perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada tahun 1996-2010 yang mencapai 10,32% dari luas total lahan di kecamatan ini. Semakin dekat ke Kota Yogyakarta penggunaan lahan non pertanian/agraris semakin dominan dan semakin jauh dari kota penggunaan lahan pertanian lebih dominan daripada lahan non-pertanian. Hal ini terlihat dari zonasi wilayah peri urban dimana desa-desa yang dekat dengan kota yaitu Desa Sendangadi dan Desa Sinduadi termasuk ke dalam zona bingkai kota desa.</p>
------------------------	--	--	--	--	--

3	Faizal Musaqqif Affan, Universitas Pamulang	2014	ANALISIS PERUBAHAN PENGUNAAN LAHAN UNTUK PERMUKIMAN DAN INDUSTRI DENGAN MENGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG)	berkembang secara fisik ke arah pinggiran kota.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berusaha mengungkap kajian persepsi tentang perubahan penggunaan lahan untuk permukiman dan industri. Hal ini senada dengan pendapat Abizar (1999) yang menyatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah menentukan makna dibalik tingkah laku lahiriah manusia sebagai anggota masyarakat dimana masalah fenomenologis merupakan salah satu basis bagi penelitian kualitatif.	Untuk mencapai maksud tersebut, sangatlah perlu menentukan pola tutupan tanah dan membagi pola – pola tersebut kedalam satuan – satuan yang relative homogeny, memetakan satuan sebaran satuan – satuan tersebut sehingga memungkinkan diprediksinya daerah – daerah tersebut dan menentukan karakteristik satuan peta demikian rupa sehingga dapat dibuat pernyataan yang bermanfaat tentang penggunaan lahan potensial dan tanggapannya terhadap perubahan pengolaan.	Perubahan penggunaan lahan untuk permukiman dan industri di kecamatan Genuk banyak terjadi pertambahan permukiman di setiap kelurahan dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2009 – 2013. Namun ada beberapa permukiman dan industri yang hilang atau sudah tidak ada di tahun 2013 dengan adanya beberapa factor yang salah satunya akibat bajir rob atau masuknya air laut ke daratan. Jika di urutan dari kelurahan tertinggi pertambahan permukimannya maka akan diurutkan sebagai berikut Karangroto, Banggetayu Kulon, Banggetayu Wetan, Genuksari, Sembungharjo, Banjardowo, Kudu,
---	---	------	---	---	---	---	---

4	Beatus M. Laka, Uca Sideng, Amal, Universitas Hasanuddin	2017	PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN SIRIMAU KOTA AMBON	ditambah kecuali dengan kegiatan reklamasi (Sujarto, 1985 dalam Untoro, 2006). Keterbatasan lahan di perkotaan juga menyebabkan kota berkembang secara fisik ke arah pinggiran kota.	Perubahan penggunaan lahan merupakan suatu proses perubahan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lahan lain yang bersifat permanen maupun sementara dan merupakan konsekuensi dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang baik untuk tujuan komersial maupun industri (Muiz A. 2009).	Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sirimau Kota Ambon yang terletak antara 3 0 – 4 0 Lintang Selatan dan 1280 – 1290 Bujur Timur. Alat dan Bahan Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, camera, GPS dan Peta. Sumber data Penelitian Bappeda Kota Ambon, BPS Kota Ambon, Peta Topografi Lembar Ambon skala 1:25.000 dan citra satelit. Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi pustaka yaitu untuk mencari, mengumpulkan dan mempelajari literatur	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luasan masing-masing perubahan penggunaan lahan Kecamatan Sirimau dilihat dari citra satelit tahun 2006-2016, mengetahui agihan perubahan penggunaan lahan Kecamatan Sirimau dilihat dari citra satelit tahun 2006-2016, dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sirimau.	Perubahan luasan penggunaan lahan Kecamatan Sirimau Kota Ambon 10 tahun terakhir adalah penggunaan lahan untuk permukiman yang bertambah menjadi 1036,1 Ha dari tahun sebelumnya sebesar 966,9 Ha. Agihan perubahan penggunaan lahan mengarah ke selatan dan timur. Perubahannya berupa perubahan lahan kosong, lahan pertanian kering, kebun campuran dan hutan berubah menjadi lahan permukiman.	Penggaron Lor, Gebangsari, Trimulyo, Terboyo Wetan, Muktiharjo Lor, dan Terboyo kulon.
---	--	------	--	--	--	--	--	--	--

5	Fauzi Iskandar, M. Awaluddin, Bambang Darmo, Yuwono, Universitas Diponegoro	2016	ANALISIS KESESUAIAN PENGUNAAN LAHAN TERHADAP RENCANA TATA RUANG/WILAYAH DI KECAMATAN KUTOARJO MENGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS	Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Keberadaan ruang yang terbatas dan pemahaman masyarakat yang berkembang terhadap pentingnya penataan ruang sehingga diperlukan penyelenggaraan penataan ruang yang transparan, efektif, dan partisipatif agar terwujud ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Setiap daerah mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan	Proses rektifikasi dan uji ketelitian citra satelit menggunakan data pengamatan GPS tipe mapping Trimble GeoExplorer 3000 Series dan pengolahannya dengan metode differential dari receiver GPS tipe mapping Trimble GeoExplorer 3000 Series.	Maksud dari penelitian ini adalah memanfaatkan Sistem Informasi Geografis untuk mengidentifikasi bagaimana pola penggunaan dan pemanfaatan lahan di Kecamatan Kutoarjo. Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan dan pemanfaatan bidang tanah di Kecamatan Kutoarjo dan bagaimana kaitan dengan rencana pola ruangnya. Hasil akhir dari penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam pengendalian di bidang pertanian khususnya di peraturan penggunaan tanah dan pemanfaatan tanah apakah sudah sesuai dengan rencana tata kota yang sudah diatur, hal ini dapat dilakukan oleh	Penyajian Hasil Dengan data peta batas administrasi Kecamatan Kutoarjo dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, serta peta penggunaan dan pemanfaatan lahan Kecamatan Kutoarjo hasil digitasi citra satelit dan survey lapangan didapatkan hasil Peta Penggunaan dan Peta Pemanfaatan Lahan Kecamatan Kutoarjo. Peta Penggunaan Lahan selanjutnya dilakukan proses overlay dengan Peta Pola Ruang Rencana Tata Ruang/Wilayah Kabupaten Purworejo yang sudah dilakukan proses clipping pada area Kecamatan Kutoarjo sehingga didapatkan hasil Peta Kesesuaian Penggunaan Lahan Kecamatan Kutoarjo.
---	---	------	--	--	---	---	---

6	Rani Nuraeni, Santun Risma Pandapotan Situru dan Dyah Retno Panuju, Institut Pertanian Bogor	2017	ANALISIS PERUBAHAN PENGUNAAN LAHAN DAN ARAHAN PENGUNAAN LAHAN WILAYAH DI KABUPATEN BANDUNG	penataan ruang dengan memperhatikan kondisi fisik wilayah, potensi sumber daya, ekonomi, sosial, dan budaya	Analisis perubahan penggunaan lahan dengan memanfaatkan data spasial yang bersifat temporal sangat bermanfaat, khususnya untuk mengetahui lokasi-lokasi tempat dimana perubahan penggunaan lahan terjadi . Hasil penelitian dari Ruswandi et al. (2007) mendeskripsikan bahwa selama kurun waktu 10 yang banyak menggunakan lahan sawah (Ashari 2003). Perubahan penggunaan lahan, terutama perubahan yang cenderung meningkatkan erosi perlu diantisipasi, supaya tidak merusak	Penelitian dilakukan di Kabupaten Bandung, terdiri dari 31 kecamatan dengan 276 desa. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai September 2013. Pengolahan data dilakukan di Studio Bagian Perencanaan Pengembangan Wilayah, Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dari dua periode waktu yang berbeda. Data primer terdiri dari citra Landsat tahun 2002 dan 2012 dan data survei lapangan tahun 2013. Data sekunder terdiri dari data potensi desa (Podes) tahun 2008 dan 2012 yang meliputi data jumlah fasilitas dan data jumlah	instansi tertentu dalam pemerintahan daerah Kabupaten Purworejo di area Kecamatan Kutoarjo maupun pihak yang berkepentingan lainnya.	Penggunaan lahan Kabupaten Bandung secara spasial disajikan pada peta penggunaan lahan Kabupaten Bandung. Hasil interpretasi penggunaan lahan di Kabupaten Bandung dari Citra Landsat mengelompokkan penggunaan lahan menjadi enam jenis penggunaan lahan yaitu hutan, perkebunan, tanaman pertanian lahan kering (TPLK), tanaman pertanian lahan basah (TPLB), lahan terbangun, dan badan air.
---	---	------	---	---	--	--	--	---

7	Wahyu Hidayat Ernan Rustiadi Hariadi Kartodihardjo, Institut Pertanian Bogor	2015	Dampak Pertambahan Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesenuaian Peruntukan Ruang (Studi Kasus Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)	lingkungan. Sebagian besar perubahan penggunaan lahan ini dilakukan oleh masyarakat setempat.	penduduk, peta jalan, peta kemiringan lereng, peta jenis tanah, peta batas administrasi Kabupaten Bandung, peta rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung tahun 2007- 2027, serta Kabupaten Bandung dalam angka (KBDA) tahun 2008 dan 2011.	adalah mengetahui perubahan tutupan/penggunaan lahan dengan menggunakan data citra satelit; memprediksi tutupan/penggunaan lahan 10 tahun ke depan, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tutupan/penggunaan lahan. Lokasi studi penelitian adalah Kabupaten Luwu Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu Land Change Modeler, CaMarkov, Enter dan Overlay. Hasil Analisis	Tutupan/penggunaan lahan di Kabupaten Luwu Timur pada periode 2002-2013 menunjukkan kelas tutupan/penggunaan yang mengalami penurunan luasan terbesar antara lain hutan sebesar 87 772.37 ha atau 13.02%. Kelas tutupan/ penggunaan yang mengalami peningkatan luasan cukup tinggi antara lain lahan terbangun/ permukiman sebesar 10 112.21 ha atau 1.50% dan lahan terbuka sebesar 15 375.93 ha atau 2.28%. Perubahan tutupan/penggunaan lahan khususnya lahan terbuka dan lahan
---	--	------	--	---	---	--	---

8	Imam rofi'I, Universitas Semarang	2021	MODEL PERUBAHAN PENGUNAN LAHAN DIWILYAH PERI URBAN KOTA MALANG	2008), berkurangnya keanekaragaman hayati (Sandin 2009), dan pemanasan global dengan turunnya pengikat CO2 (Trisasongko dkk. 2009).	Identifikasi perubahan penggunaan lahan dilakukan dengan analisa tumpang tindih (Intersek) antara penggunaan lahan tahun 2004- 2014 untuk melihat pola perubahan lahan dan dapat menghasilkan luasan perubahan lahan. Data yang digunakan adalah data hasil analisa ditribusi penggunaan lahan tahun 2004- 2014.diharapkan dalam proses tumpang tindih (Intersek) didapat data yang menjadi tahapan proyeksi penggunaannya	Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan expost faktor dengan menggunakan metode kuantitatif. Dimana Penelitian expost faktor merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variable bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Teknik analisis	Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat) antara penggunaan lahan tahun 2004- 2014 untuk melihat pola perubahan lahan dan dapat menghasilkan luasan perubahan lahan. Data yang digunakan adalah data hasil analisa ditribusi penggunaan lahan tahun 2004- 2014.diharapkan dalam proses tumpang tindih (Intersek) didapat data yang menjadi tahapan proyeksi penggunaannya	terhadap perubahan tutupan/penggunaan lahan menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan tipe penggunaan lahan tahun 2002 dan 2013.	terbangun/permukiman signifikan bertambah dengan jumlah perusahaan tambang yang ada karena pada tahun 2002 hanya terdapat 1 perusahaan tambang yang memiliki IUP Kabupaten Luwu Timur dan pada tahun 2013 terdapat 13 perusahaan tambang yang memiliki IUP Kabupaten Luwu Timur.
---	---	------	---	---	--	---	--	--	--

9	Santun Risma Pandapotan Sitorus, Citra Leonataris, dan Dyah Retno Panuju, Institut Pertanian Bogor	2012	ANALISIS POLA PERUBAHAN PENGUNAAN LAHAN DAN PERKEMBANGAN WILAYAH DI KOTA BEKASI, PROVINSI JAWA BARAT	(Intersek) didapat data yang menjadi tahapan proyeksi penggunaannya	disusun secara runtut mulai dari data hingga pengolahan data. Untuk penelitian ini sendiri, akan diperoleh teknik analisis dalam beberapa tahapan dengan teknik analisis yang berbeda.	Kota Malang di masa depan.
			Perubahan penggunaan lahan merupakan fenomena global yang menjadi perhatian peneliti di berbagai negara di dunia. Kajian perubahan penggunaan lahan berkembang sangat cepat dan menghasilkan banyak pendekatan. Verburg et al. (2004) menyatakan bahwa dalam pemodelan perubahan penggunaan lahan ini paling tidak terdapat enam aspek yang harus diperhatikan, yaitu: cakupan analisis, dinamika silang-skala (cross-scale), faktor pemicu, interaksi spasial dan dampak kedekatan lokasi,	Penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi dan analisis data dilakukan di studio Bagian Perencanaan Pengembangan Wilayah, Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Data yang digunakan dikelompokkan atas data primer dan sekunder tahun 2003 dan 2010. Data primer terdiri dari citra Quickbird tahun 2003 dan 2010 dan titik pengamatan lapang penggunaan lahan. Data sekunder terdiri atas data statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Potensi Desa tahun 2003 dan 2006 yang meliputi jumlah fasilitas, aksesibilitas, dan jumlah penduduk.	bertujuan untuk: mengetahui pola perubahan penggunaan lahan Kota Bekasi menggunakan citra beresolusi spasial tinggi, mengidentifikasi dan membandingkan pemanfaatan ruang saat ini dan alokasi ruang menurut RTRW Kota Bekasi, mengkaji perkembangan wilayah Kota Bekasi, serta mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan penggunaan lahan.	Kawasan industri umumnya memiliki luasan yang besar. Di wilayah Kota Bekasi, kawasan industri hanya terdapat di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Bantar Gebang, Mustika Jaya, Bekasi Barat, Bekasi Utara, Medan Satриа, dan Rawalumbu. Kota Bekasi bagian Utara dan Selatan memiliki luasan sebaran kawasan industri terbesar. Seluruh Kecamatan di Kota Bekasi memiliki ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau merupakan jenis penggunaan lahan yang dikhususkan untuk jalur hijau jalan, jalur pengaman jalan dan sempadan sungai.

10	Muji Esti Wahyudi Khursatul Mumbah and Widiatmaka, Universitas Diponegoro	2018	PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DAN KEBUTUHAN LAHAN PERMUKIMAN DI KOTA BONTANG, KALIMANTAN TIMUR	dimamika antar waktu dan proses penggabungan. Keenam aspek tersebut merupakan topik utama dalam kajian perubahan penggunaan lahan	Analisis perubahan penggunaan lahan dilakukan dengan metode overlay antara peta penggunaan lahan tahun 2002, 2009 dan 2016. Keluaran dari tahapan ini adalah matriks perubahan penggunaan lahan. Tahap selanjutnya adalah membuat prediksi penggunaan lahan tahun 2023 dengan pertimbangan pada tahun tersebut merupakan periode 5 tahunan revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bontang. Pemodelan dilakukan dengan menggunakan metode markov chain dan cellular automata. Tujuan utama prediksi adalah untuk melihat perkembangan kawasan permukiman secara	Kota Bontang merupakan kota termuda di Provinsi Kalimantan Timur, awalnya hanya sebuah kecamatan di Kabupaten Kutai yang mengalami perkembangan pesat salah satunya karena keberadaan industri PT. Badak NGL yang mengelola industri gas alam dan PT. Pupuk Kaltim yang mengelola industri pupuk dan amoniak, dan akhirnya menjadi kota otonom pada tahun 1999. Memiliki laju pertumbuhan penduduk hingga 4,4%, tertinggi di	Analisis perubahan penggunaan lahan dilakukan dengan metode overlay antara peta penggunaan lahan tahun 2002, 2009 dan 2016. Keluaran dari tahapan ini adalah matriks perubahan penggunaan lahan. Tahap selanjutnya adalah membuat prediksi penggunaan lahan tahun 2023 dengan pertimbangan pada tahun tersebut merupakan periode 5 tahunan revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bontang. Pemodelan dilakukan dengan menggunakan metode markov chain dan cellular automata. Tujuan utama prediksi adalah untuk melihat perkembangan kawasan permukiman secara	Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mengidentifikasi penggunaan lahan tahun 2002, 2009 dan tahun 2016; 2. Menganalisis perubahan dan prediksi penggunaan lahan tahun 2023; 3. Menganalisis kesesuaian dan ketersediaan lahan permukiman; dan 4. Menganalisis kebutuhan lahan permukiman di Kota Bontang	Penggunaan lahan yang dominan di Kota Bontang pada tahun 2002 dan 2009 adalah hutan, semak, mangrove, permukiman, industri, dan ladang, sedangkan pada tahun 2016 penggunaan lahan dominan tetap sama tetapi mengalami perubahan urutan yaitu semak, hutan, mangrove, permukiman, ladang dan industri. Penggunaan lahan yang paling banyak mengalami perubahan selama periode tahun 2002-2016 adalah hutan dan semak, sedangkan penggunaan lahan yang paling banyak menjadi tujuan akhir dari perubahan adalah permukiman. Penggunaan	Kecamatan Rawalumbu dan Bekasi Selatan adalah kecamatan yang memiliki sebaran RTH terluas.
----	---	------	---	---	--	--	--	--	---	--

				<p>Kalimantan Timur bahkan dibandingkan dengan kota utama seperti Balikpapan dan Samarinda yang masing-masing sekitar 3,8% dan 3,9%. Luasan wilayah daratan Kota Bontang sekitar 15.837,5 ha,</p>	<p>spasial, karena itu skenario yang dilakukan adalah business as usual. Pada tahap ini dilakukan reklasifikasi kelas penggunaan lahan untuk penyederhanaan dalam proses prediksi.</p>	<p>lahan permukiman pada tahun 2023 diprediksi mengalami peningkatan paling besar mencapai 342 ha dan disusul penggunaan lahan pertanian yang meningkat sekitar 250 ha. Sedangkan penggunaan lahan vegetasi lainnya diperkirakan mengalami penurunan hingga 538 ha.</p>
--	--	--	--	---	--	---

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai sumber untuk melakukan penelitian dan sebagai perbandingan mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dari variabel pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus pada beberapa aspek variabel meliputi perubahan penggunaan lahan, pola persebaran perubahan penggunaan lahan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas variabel mengenai perubahan penggunaan lahan saja. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan sistem informasi geografi.

Perbedaan yang lainnya antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek mengenai lokasi kajian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di lokasi Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi di Kecamatan Majalaya karena banyaknya perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Majalaya. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan peta perubahan penggunaan lahan Kecamatan Majalaya.